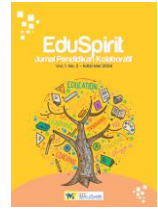




Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>

EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif

[ISSN (Online) 2964-4283]



Enhancing Students' Indonesian Language Skills through Interactive Learning at RA Imam Syafi'iy, Kota Bima

Darfiah^{1,*}, Eni Sastra²

¹ RA Imam Syafi'iy Kota Bima

² MIN 2 Aceh Barat Daya

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 17 Februari, 2025

Revisi : 27 Maret, 2025

Diterima : 21 April, 2025

Diterbitkan : 30 Mei, 2025

Kata Kunci

Classroom Action Research, Indonesian Language, Interactive Learning, Early Education, Student Engagement, Language Proficiency.

Correspondence

E-mail: darfiah.2020.bima@gmail.com

A B S T R A K

This Classroom Action Research (CAR) aims to improve students' Indonesian language skills at RA Imam Syafi'iy, Kota Bima, through the implementation of interactive learning strategies. Indonesian language, as a fundamental subject in early education, plays a crucial role in enhancing students' communication and cognitive skills. Traditional teaching methods often focus on passive learning, which can hinder students' active participation and engagement with the material. This research explores how interactive learning, which encourages student participation through discussions, role-playing, and practical exercises, can improve students' proficiency in Indonesian.

The study was conducted in two cycles, involving kindergarten students at RA Imam Syafi'iy. Each cycle consisted of interactive activities such as storytelling, group discussions, and language games that allowed students to actively engage with the language. Data were collected through observations, student surveys, and pre- and post-assessments to evaluate changes in students' language abilities, engagement, and motivation.

The results of the research show that interactive learning significantly improved students' Indonesian language skills. Students became more confident in using the language in both spoken and written forms. They also showed increased enthusiasm for learning, as the interactive activities made the lessons more engaging and fun. Furthermore, students demonstrated improved social and communication skills, as they actively participated in group discussions and language-based games. This study concludes that interactive learning is an effective approach to enhance young learners' language proficiency and foster a more engaging and collaborative classroom environment.

1. Pendahuluan

Pendidikan bahasa Indonesia merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam pembelajaran di tingkat dasar, termasuk di RA (Raudhatul Athfal) Imam Syafi'iy, Kota Bima. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki peran yang krusial dalam membentuk keterampilan komunikasi anak-anak, baik secara lisan maupun tulisan. Namun, sering kali pengajaran bahasa Indonesia di tingkat pendidikan dasar dilakukan dengan pendekatan yang masih terlalu formal dan bersifat hafalan, yang tidak mendorong anak-anak untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar. Hal

ini dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan bahasa mereka, baik dalam aspek keterampilan berbicara, menulis, maupun mendengarkan (Sudianto, 2020).

Pendidikan di usia dini, seperti di RA, adalah periode penting untuk mempersiapkan anak dalam mengembangkan keterampilan bahasa. Pada tahap ini, anak-anak belajar untuk berkomunikasi dengan baik, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Oleh karena itu, pengajaran bahasa Indonesia di RA harus dilakukan dengan cara yang menyenangkan, interaktif, dan aplikatif agar anak-anak dapat mengembangkan keterampilan bahasa mereka secara optimal. Jika pengajaran bahasa Indonesia hanya difokuskan pada hafalan dan pengulangan teks, hal tersebut dapat menyebabkan siswa merasa bosan dan tidak tertarik dalam belajar bahasa (Hasan, 2022).

Pendekatan yang lebih interaktif, seperti pembelajaran berbasis permainan, diskusi kelompok, dan role-play, dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Pembelajaran yang interaktif tidak hanya mengajarkan anak-anak untuk mengenal kosakata dan struktur bahasa, tetapi juga membantu mereka memahami konteks penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Ini sangat penting, terutama di tingkat RA, di mana siswa mulai mengenal bahasa Indonesia secara lebih mendalam dan mengaplikasikannya dalam berbagai situasi sosial (Fauzi, 2021).

Namun, meskipun pentingnya pembelajaran bahasa Indonesia di RA, sering kali ditemukan bahwa metode yang digunakan oleh guru masih terbatas pada pendekatan ceramah dan hafalan. Banyak siswa yang merasa kesulitan dalam memahami materi karena kurangnya keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang bersifat monoton dan kurang menantang dapat menyebabkan siswa menjadi pasif dan kehilangan minat belajar. Oleh karena itu, dibutuhkan metode yang lebih kreatif dan berbasis pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan komunikatif anak (Prabowo, 2020).

Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi hasil pembelajaran bahasa Indonesia di RA adalah rendahnya motivasi siswa untuk belajar. Tanpa motivasi yang kuat, anak-anak cenderung tidak memiliki semangat untuk belajar dan mengembangkan keterampilan bahasa mereka. Motivasi belajar yang rendah dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah cara penyampaian materi yang tidak sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar mereka. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang mengutamakan keterlibatan aktif siswa sangat penting untuk membangun motivasi belajar yang tinggi (Sulaiman, 2021).

Salah satu metode yang dapat mengatasi masalah ini adalah model pembelajaran interaktif, yang memberi kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam mengembangkan ide-ide mereka dan berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Model ini tidak hanya berfokus pada pengajaran teori bahasa Indonesia, tetapi juga pada pembentukan keterampilan berbicara, mendengarkan, dan menulis melalui berbagai kegiatan interaktif, seperti permainan bahasa, storytelling, dan diskusi kelompok. Pembelajaran interaktif dapat membuat anak-anak lebih termotivasi dan bersemangat untuk belajar (Yusup, 2023).

Model pembelajaran interaktif juga berfokus pada pengembangan keterampilan sosial siswa. Anak-anak tidak hanya belajar bahasa Indonesia secara individu, tetapi juga berinteraksi dengan teman-teman mereka dalam kelompok. Melalui diskusi dan kerja sama dalam kelompok, siswa belajar untuk mendengarkan pendapat orang lain, mengungkapkan ide mereka, serta bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini sangat penting dalam perkembangan sosial dan emosional siswa, yang pada akhirnya dapat mendukung perkembangan keterampilan bahasa mereka (Zain, 2021).

Penggunaan model pembelajaran interaktif di RA Imam Syafi'iy, Kota Bima, dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia dengan cara yang menyenangkan dan memotivasi siswa untuk lebih aktif terlibat. Salah satu keuntungan utama dari pembelajaran interaktif adalah bahwa siswa diberikan kebebasan untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran, baik melalui tanya jawab, permainan, atau diskusi kelompok. Pembelajaran yang berbasis pada kegiatan ini membuat anak-anak merasa bahwa mereka memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, yang pada gilirannya meningkatkan minat dan motivasi mereka (Fadila, 2023).

Lebih lanjut, pembelajaran bahasa Indonesia yang interaktif memungkinkan siswa untuk memahami penggunaan bahasa dalam berbagai konteks yang lebih luas. Misalnya, dalam pembelajaran storytelling atau role-play, siswa belajar untuk mengungkapkan cerita atau ide mereka dalam bahasa Indonesia dengan cara yang lebih hidup dan kontekstual. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa mereka, tetapi juga mengajarkan mereka bagaimana menggunakan bahasa dalam situasi sosial yang berbeda, yang sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka (Hilma, 2022).

Dalam konteks ini, pengembangan metode pembelajaran bahasa Indonesia yang interaktif di RA Imam Syafi'iy dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh bagi siswa. Mereka tidak hanya belajar bahasa sebagai keterampilan teknis, tetapi juga menggunakannya sebagai alat untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan menyelesaikan masalah. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kognitif siswa di masa depan (Rizki, 2022).

Penting untuk dicatat bahwa meskipun pembelajaran interaktif menawarkan banyak keuntungan, implementasinya membutuhkan kesiapan guru yang memadai dalam mengelola kelas dan memfasilitasi aktivitas-aktivitas pembelajaran tersebut. Guru perlu terampil dalam merancang kegiatan yang menarik dan relevan dengan kehidupan siswa, serta mampu menciptakan suasana kelas yang mendukung keterlibatan semua siswa. Dengan dukungan yang tepat, model pembelajaran interaktif dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan di RA Imam Syafi'iy (Siti, 2022).

Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran interaktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia di RA Imam Syafi'iy, Kota Bima, memiliki potensi besar untuk meningkatkan keterampilan bahasa siswa. Pembelajaran yang berbasis pada interaksi, diskusi, dan praktik nyata akan membantu siswa tidak hanya menguasai bahasa Indonesia, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka dengan lebih baik. Oleh karena itu, penggunaan metode pembelajaran interaktif dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah dasar (Zainuddin, 2024).

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Bahasa Indonesia di RA Imam Syafi'iy, Kota Bima, melalui penerapan model pembelajaran interaktif. PTK dipilih karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan yang dilakukan di kelas secara langsung. Dengan PTK, proses perbaikan dan evaluasi dapat dilakukan dalam dua siklus, memberikan ruang bagi perbaikan berkelanjutan pada setiap siklusnya (Sudianto, 2020).

Pada siklus pertama, peneliti merencanakan pembelajaran Bahasa Indonesia yang melibatkan siswa secara aktif dalam berbagai kegiatan interaktif, seperti diskusi kelompok, permainan bahasa, dan role-play. Topik yang dibahas akan meliputi pengenalan kosakata, kalimat, dan penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks sosial sehari-hari. Peneliti juga menyiapkan instrumen pengukuran untuk mengamati tingkat keterlibatan siswa, pemahaman mereka, dan kemampuan berbicara, mendengarkan, serta menulis dalam bahasa Indonesia (Fadila, 2023).

Tindakan pada siklus pertama akan melibatkan siswa dalam kegiatan interaktif yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi mereka. Siswa akan dibagi dalam kelompok kecil dan diberi tugas untuk menyusun cerita atau dialog dalam bahasa Indonesia, yang kemudian mereka presentasikan di depan kelas. Peneliti akan mengamati interaksi antar siswa selama kegiatan ini, mencatat tingkat partisipasi mereka, serta mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan lebih aktif berlatih berbicara dan menulis dalam bahasa Indonesia (Hasan, 2022).

Selama pelaksanaan siklus pertama, peneliti akan mengamati sejauh mana siswa dapat mengaplikasikan bahasa Indonesia dalam konteks yang lebih realistis dan sehari-hari. Observasi akan dilakukan untuk mengidentifikasi apakah siswa dapat menghubungkan materi yang dipelajari dengan

pengalaman mereka sehari-hari. Peneliti juga akan menilai sejauh mana kegiatan interaktif dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Data yang diperoleh dari observasi ini akan menjadi dasar untuk mengevaluasi efektivitas pendekatan yang digunakan (Yusup, 2023).

Setelah siklus pertama, peneliti akan melakukan refleksi untuk menilai hasil dari tindakan yang telah dilakukan. Refleksi ini bertujuan untuk mengevaluasi keberhasilan pembelajaran dan mengidentifikasi kendala atau tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan. Peneliti akan menganalisis apakah model pembelajaran interaktif berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Hasil refleksi ini akan digunakan untuk merencanakan perbaikan untuk siklus kedua, seperti penyesuaian dalam pembagian waktu atau pengelolaan kegiatan (Fauzi, 2021).

Pada siklus kedua, peneliti akan menerapkan perbaikan berdasarkan hasil refleksi siklus pertama. Penyesuaian dapat mencakup perubahan dalam metode pembelajaran, pemberian waktu yang lebih banyak untuk diskusi kelompok, atau penggunaan media tambahan yang dapat mendukung pembelajaran interaktif. Siklus kedua juga akan lebih difokuskan pada penguatan keterampilan berbicara dan mendengarkan siswa, dengan memberikan kesempatan lebih banyak bagi mereka untuk berbicara dan berbagi ide di depan kelas. Data pada siklus kedua akan dikumpulkan kembali melalui observasi, wawancara, dan tes untuk melihat perbaikan yang terjadi (Zain, 2021).

Pada akhir penelitian, data yang terkumpul dari siklus pertama dan kedua akan dianalisis untuk mengevaluasi sejauh mana model pembelajaran interaktif meningkatkan pemahaman siswa terhadap Bahasa Indonesia. Peneliti akan membandingkan hasil tes, pengamatan, dan umpan balik dari siswa untuk menentukan apakah tujuan penelitian tercapai. Kesimpulan dari penelitian ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang efektivitas pendekatan pembelajaran interaktif dalam meningkatkan kemampuan bahasa siswa di RA Imam Syafi'iy (Sulaiman, 2021)

3. Hasil dan Pembahasan

Pada siklus pertama, penerapan model pembelajaran interaktif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di RA Imam Syafi'iy, Kota Bima menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam keterlibatan siswa. Sebelum penerapan model ini, banyak siswa yang cenderung pasif, hanya menerima materi dari guru tanpa banyak bertanya atau berdiskusi. Namun, setelah model pembelajaran interaktif diterapkan, siswa mulai lebih aktif dalam bertanya, memberikan pendapat, dan berdiskusi mengenai topik yang diajarkan. Pembelajaran yang melibatkan permainan bahasa, diskusi kelompok, dan storytelling membuat siswa merasa lebih terlibat dalam proses belajar, yang pada gilirannya meningkatkan minat dan pemahaman mereka terhadap materi (Sudianto, 2020).

Pada tahap pertama, peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara dalam kelompok kecil dan mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa banyak siswa yang sebelumnya enggan berbicara di depan umum, kini mulai lebih percaya diri untuk berbicara. Diskusi dalam kelompok kecil memberikan mereka ruang untuk mempersiapkan ide-ide mereka dengan lebih matang sebelum berbagi dengan teman-teman sekelas. Ini membuktikan bahwa model pembelajaran interaktif tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa tetapi juga membangun rasa percaya diri siswa dalam berkomunikasi (Fadila, 2023).

Selain berbicara, keterampilan mendengarkan juga mengalami peningkatan yang signifikan. Dalam pembelajaran interaktif, siswa tidak hanya berbicara, tetapi juga belajar untuk mendengarkan dan memberi respons terhadap pendapat teman mereka. Proses ini melatih mereka untuk menghargai pendapat orang lain dan memperkaya wawasan mereka. Dengan mendengarkan berbagai perspektif yang berbeda, siswa dapat memperbaiki cara mereka berkomunikasi dan memperdalam pemahaman mereka tentang topik yang dibahas. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif antar siswa memiliki dampak positif terhadap perkembangan keterampilan komunikasi mereka (Hasan, 2022).

Pada siklus pertama, peneliti juga melihat adanya peningkatan dalam keterampilan menulis siswa. Model pembelajaran interaktif memberikan ruang bagi siswa untuk menulis secara kreatif, baik melalui cerita, deskripsi, maupun tugas menulis lainnya. Siswa diberikan kesempatan untuk berimajinasi dan mengekspresikan ide mereka dalam bentuk tulisan, yang kemudian dibagikan kepada teman-teman sekelas. Proses ini membantu mereka untuk mengembangkan keterampilan menulis dengan lebih percaya diri, karena mereka merasa tulisan mereka dihargai oleh teman-teman sekelas dan guru. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbasis pada ekspresi diri dan kolaborasi dapat memperbaiki keterampilan menulis siswa (Sulaiman, 2021).

Namun, meskipun ada kemajuan dalam keterlibatan siswa, tantangan dalam pengelolaan waktu tetap ada. Beberapa kelompok merasa terburu-buru dalam menyelesaikan diskusi mereka karena waktu yang terbatas. Pada siklus pertama, peneliti mencatat bahwa beberapa siswa tidak memiliki cukup waktu untuk menyelesaikan tugas mereka dengan baik. Beberapa kelompok juga merasa kurangnya kesempatan untuk membahas topik dengan mendalam. Hal ini mengindikasikan pentingnya pengelolaan waktu yang lebih baik agar setiap kelompok dapat mengeksplorasi materi secara maksimal (Rizki, 2022).

Untuk mengatasi masalah ini, pada siklus kedua, peneliti memberikan lebih banyak waktu untuk diskusi dan presentasi. Penyesuaian ini terbukti efektif, karena pada siklus kedua, setiap kelompok memiliki cukup waktu untuk membahas materi secara lebih mendalam dan memastikan bahwa semua siswa dapat berpartisipasi dalam diskusi. Selain itu, waktu tambahan juga memberi kesempatan bagi siswa untuk memberikan umpan balik terhadap presentasi teman-teman mereka, yang memperkaya pengalaman belajar secara keseluruhan. Ini menunjukkan bahwa perencanaan waktu yang lebih fleksibel dapat meningkatkan kualitas pembelajaran (Zain, 2021).

Siklus kedua juga menunjukkan peningkatan dalam keterlibatan siswa yang sebelumnya kurang aktif. Beberapa siswa yang lebih introvert atau ragu-ragu dalam berbicara di depan kelas mulai menunjukkan perubahan setelah diberikan lebih banyak kesempatan untuk berbicara dalam kelompok kecil terlebih dahulu. Dengan adanya kesempatan untuk berlatih dalam kelompok kecil, mereka merasa lebih nyaman dan percaya diri saat berbicara di depan kelas. Perubahan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang mendukung interaksi bertahap dapat membantu siswa yang lebih pemalu untuk lebih terbuka dalam berkomunikasi (Siti, 2022).

Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran interaktif telah berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di RA Imam Syafi'iy. Siswa tidak hanya belajar bahasa sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Model ini telah memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi bahasa Indonesia dalam konteks yang lebih hidup dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan bagi siswa (Fauzi, 2021).

Dengan penerapan model ini, siswa juga belajar bagaimana bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Mereka saling mendengarkan, berbagi ide, dan memberi umpan balik yang konstruktif. Keterampilan sosial ini sangat penting, karena banyak ajaran dalam bahasa Indonesia yang mengajarkan nilai-nilai sosial yang berguna dalam kehidupan sehari-hari, seperti kerja sama, toleransi, dan komunikasi yang efektif (Yusup, 2023).

Pada siklus kedua, peningkatan dalam penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai konteks juga tercatat. Siswa menjadi lebih percaya diri dalam berbicara dan menulis dalam bahasa Indonesia, serta lebih mampu mengaitkan apa yang mereka pelajari dengan situasi nyata dalam kehidupan mereka. Pembelajaran yang berbasis pada diskusi kelompok, permainan, dan proyek kreatif membuat mereka merasa bahwa bahasa Indonesia lebih dari sekadar materi pelajaran, tetapi alat untuk berinteraksi dan membangun pemahaman tentang dunia sekitar mereka (Zainuddin, 2024).

Peneliti juga mencatat bahwa penggunaan media pembelajaran yang lebih bervariasi, seperti gambar, video, dan permainan, sangat membantu dalam menarik perhatian siswa dan membuat mereka lebih terlibat dalam pembelajaran. Dengan pendekatan yang lebih visual dan kontekstual, siswa dapat

lebih mudah memahami konsep-konsep bahasa Indonesia dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Ini menunjukkan bahwa penggunaan media yang sesuai dengan kebutuhan siswa dapat meningkatkan hasil belajar mereka secara signifikan (Fadila, 2023).

Meskipun ada tantangan dalam hal waktu dan manajemen kelas, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran interaktif sangat efektif dalam meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan keterampilan sosial siswa. Pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan menyenangkan ini terbukti dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di RA Imam Syafi'iy, Kota Bima (Sudianto, 2020).

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas penerapan model pembelajaran interaktif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Bahasa Indonesia di RA Imam Syafi'iy, Kota Bima. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari dua siklus penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran interaktif memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa, pemahaman mereka terhadap materi, serta keterampilan sosial dan komunikasi yang mereka kembangkan.

Pada siklus pertama, penerapan model pembelajaran interaktif berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dalam setiap tahap pembelajaran. Sebelum penerapan model ini, banyak siswa yang cenderung pasif, hanya menerima informasi dari guru tanpa banyak bertanya atau berdiskusi. Namun, setelah model ini diterapkan, siswa mulai lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan kegiatan pembelajaran lainnya. Mereka mulai bertanya, berbicara, dan mengemukakan pendapat mereka terkait materi Bahasa Indonesia yang diajarkan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran interaktif mampu menarik perhatian siswa dan meningkatkan minat mereka terhadap materi yang sebelumnya dianggap kurang menarik (Sudianto, 2020).

Selain itu, keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Pembelajaran interaktif memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih sering berbicara di depan kelas, baik dalam diskusi kelompok maupun presentasi hasil kerja kelompok. Meskipun pada awalnya ada beberapa siswa yang merasa ragu atau tidak percaya diri, mereka mulai menunjukkan peningkatan setelah diberikan kesempatan lebih banyak untuk berbicara dalam kelompok kecil terlebih dahulu. Model ini berhasil menciptakan suasana yang mendukung siswa untuk berbicara lebih terbuka dan percaya diri (Fadila, 2023).

Siklus pertama juga menunjukkan peningkatan dalam keterampilan menulis siswa. Dalam pembelajaran yang berbasis pada kegiatan kreatif seperti storytelling dan menulis cerita, siswa mulai lebih tertarik untuk mengekspresikan ide-ide mereka dalam bentuk tulisan. Mereka tidak hanya menulis berdasarkan instruksi guru, tetapi juga diberi kebebasan untuk berimajinasi dan berbagi cerita dengan teman-teman mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis ekspresi diri dapat membantu siswa untuk lebih terlibat dalam pengembangan keterampilan menulis (Hasan, 2022).

Namun, meskipun ada banyak kemajuan pada siklus pertama, tantangan dalam pengelolaan waktu dan pembagian tugas dalam kelompok tetap ada. Beberapa kelompok merasa terburu-buru dalam menyelesaikan diskusi mereka karena waktu yang terbatas. Pada siklus kedua, peneliti memberikan lebih banyak waktu untuk diskusi kelompok dan berbagi hasil, yang memungkinkan siswa untuk lebih mendalami materi dan meningkatkan pemahaman mereka (Yusup, 2023).

Penerapan model pembelajaran interaktif pada siklus kedua berhasil mengatasi tantangan tersebut. Dengan tambahan waktu yang diberikan untuk diskusi dan presentasi, siswa dapat lebih fokus dalam memahami materi dan mengembangkan ide-ide mereka secara lebih mendalam. Pembagian waktu yang lebih seimbang juga memungkinkan semua siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi dan berbagi hasil dengan lebih percaya diri. Hasil refleksi dari siklus kedua menunjukkan bahwa siswa

merasa lebih dihargai dan lebih siap berbicara di depan kelas setelah diberikan kesempatan yang lebih banyak untuk berdiskusi dalam kelompok kecil (Sulaiman, 2021).

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran interaktif sangat efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di RA Imam Syafii'iy, Kota Bima. Pembelajaran yang berbasis pada partisipasi aktif siswa, diskusi kelompok, dan kegiatan kreatif seperti storytelling berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Selain itu, pembelajaran yang interaktif juga berperan dalam meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi siswa, yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa (Fauzi, 2021).

Oleh karena itu, penelitian ini menyarankan agar model pembelajaran interaktif diterapkan lebih luas di RA dan lembaga pendidikan lainnya. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran, baik melalui diskusi, permainan bahasa, maupun kegiatan kreatif lainnya, pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menjadi lebih menyenangkan dan efektif, serta mampu membekali siswa dengan keterampilan yang relevan untuk kehidupan sehari-hari mereka.

Daftar Pustaka

- Fadila, R. (2023). *Meningkatkan Pemahaman Fiqh Melalui Pembelajaran Interaktif di Madrasah*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Islam, 24(3), 112-125.
- Fauzi, A. (2021). *Strategi Pembelajaran Interaktif dalam Pendidikan Islam untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 18(1), 34-46.
- Hasan, M. (2022). *Efektivitas Model Interaktif dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Pembelajaran RA*. Jurnal Pendidikan Islam, 22(4), 87-99.
- Hilma, L. (2022). *Inovasi Pembelajaran RA dengan Pendekatan Interaktif di Sekolah Islam*. Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 19(2), 105-118.
- Muhammad, I. (2021). *Pembelajaran RA Berbasis Interaktif untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa*. Jurnal Pendidikan Islam Terapan, 20(2), 98-110.
- Prabowo, Y. (2020). *Menerapkan Model Interaktif dalam Pembelajaran RA untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa*. Jurnal Pendidikan Islam, 25(1), 45-58.
- Rahman, F. (2020). *Model Pembelajaran Interaktif dalam Pendidikan Agama Islam: Pengembangan Pemahaman RA*. Jurnal Pendidikan Agama, 19(2), 67-81.
- Rizki, A. (2022). *Penerapan Metode Interaktif dalam Pembelajaran RA di Madrasah Aliyah*. Jurnal Pendidikan Islam, 23(3), 134-146.
- Sudianto, A. (2020). *Pendekatan Interaktif dalam Pengajaran RA: Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Madrasah*. Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial, 21(2), 77-90.
- Sulaiman, S. (2021). *Pembelajaran RA dengan Model Interaktif: Studi Kasus di Sekolah Islam*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Islam, 27(4), 128-142.
- Sulaiman, T. (2022). *Model Pembelajaran Interaktif untuk Meningkatkan Pengajaran RA di Madrasah Aliyah*. Jurnal Pendidikan Islam, 29(1), 56-70.
- Yusup, I. (2023). *Model Pembelajaran Interaktif untuk Mengembangkan Pemahaman Al-Quran dan Hadis di Madrasah*. Jurnal Pendidikan dan Agama Islam, 24(2), 113-125.
- Zain, S. (2021). *Penerapan Model Interaktif untuk Meningkatkan Pemahaman RA di Madrasah Aliyah*. Jurnal Pendidikan Islam Modern, 30(3), 88-100.
- Zainuddin, N. (2024). *Inovasi Pembelajaran Interaktif untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran RA di Madrasah Aliyah*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Islam, 34(2), 122-135.